

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura adalah salah satu penghasil garam terbesar di Indonesia yang sejak abad 20 menjadi pusat garam berdasarkan sistem monopoli (Nugroho et al., 2020) yang dari potensi tersebut sangat mendukung untuk menggarap garam. Kementerian Kelautan dan Perikanan (2018) menyebutkan bahwasanya Madura menghasilkan garam sejumlah 645.535.09 Ton, jumlah tersebut sangat tinggi dari tahun sebelumnya yang di akumulasi dari seluruh kabupaten di Madura.

Pamekasan merupakan kabupaten dengan tingkat produksi garam yang tinggi berdasarkan perbandingan luas lahan dengan hasil produksi garam setiap tahunnya yaitu luas pemukiman 913,5 hektare bisa menghasilkan 140.716 pada garapan garamnya (DKP,2018). Hal tersebut bisa jadi ditopang oleh fakta bahwa petani garam Madura dikenal memiliki karakter yang sederhana dan pekerja keras (Wail,2019). sehingga mampu bertahan untuk melestarikan budaya bertani garam (Hotimah dan Singgih, 2019). “Kampung Garam” merupakan desa yang diteliti oleh peneliti yang berada di Desa Bunder, Kecamatan Pademwu, Kabupaten Pamekasan. Didukung oleh Wahyuni & Hamidah (2020) yang menyatakan bahwa Desa Bunder merupakan desa yang memiliki potensi alam sangat besar berdasarkan ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusianya.

Kabupaten Pamekasan ini telah banyak muncul beberapa titik desa tematik yang berbasis lahan garam dimana Desa Bunder sangat bagus untuk dikembangkan dengan baik dan menjadi pusat parawisata yang menyenangkan sekaligus mengesankan. Titik tekannya agar masyarakat terutama para anak muda bisa menjadi pribadi yang produktif dengan ikut andil dalam mengolah garam Madura ini sehingga, hal negatif seperti narkoba, minuman keras, tempat mesum

dapat ditinggalkan dan di gantikan dengan berbagai kegiatan yang positif untuk kemajuan desa penghasil garam tersebar di Indonesia.

Sejarah menceritakan awal mula Belanda masuk ke wilayah Sumenep yang didasari oleh “panggilan” Kerajaan Mataram Jawa Tengah yang pada saat itu menguasai Madura (De Jong, 2011:6). Saat itu, masyarakat Madura memberontak kepada pemerintahan Kerajaan Mataram. Pemberontakan itu dipimpin oleh Pangeran Trunojoyo pada tahun 1670. Keberadaan Belanda di Madura dirasa relatif cukup lama yang memberikan stigma pada kehidupan petani garam. kehidupan tersebut membentuk budaya yang keberadaannya maupun dampaknya masih bisa terasa hingga saat ini.

Suratiyah (2008) berpendapat bahwa dalam pengetahuan seseorang terhadap bertani ini bisa diartikan bahwa seseorang tersebut sedang mempelajari ataupun memperkirakan seberapa banyak faktor pendukung untuk berkontribusi pada lahan dan alam sekitarnya sehingga modalnya bisa bermanfaat untuk menghasilkan keuntungan. Petambak garam adalah seseorang yang memproduksi garam dalam skala yang cukup dan tidak termasuk dalam industri besar dalam jangka waktu panjang, melainkan hanya bisa memproduksi di musim kemarau saja.

Penggunaan garam menjadi tiga bagian yaitu: garam yang dikonsumsi oleh manusia, garam untuk industri dan aneka pangan lainnya. Di Negeri ini garam cukup melimpah dan diproduksi sebagaimana untuk pengolahannya yakni menguapkan air laut pada sebidang tanah pantai dengan bantuan angin dan matahari sebagai sumber energi penguapan (Sulaeman,2019). Garam ternyata bukan hanya di konsumsi dan mengarami ikan asin, sejak beberapa ratus tahun yang lalu garam merupakan bahan yang dapat digunakan untuk keperluan kesehatan dan penggunaannya semakin penting di era modern (Susanto, 2017). Oleh karena itu, di Desa Bunder memiliki produk berupa “Garam Terapi” yang diproduksi sebaik mungkin untuk bisa dipergunakan masyarakat sebagai bentuk keberhasilan dalam memproduksi garam.

Salah satu bukti diantara desa-desa tematik yang memperoleh penghargaan sebagai desa tematik diartikan sebagai bentuk pengembangan masyarakat yang mampu mengelola wilayahnya secara mandiri karena dengan kesadaran masyarakatnya mampu dimanfaatkan dengan baik. Dari kesadaran pengembangan di daerah Bunder, maka dibukalah wisata bernama Eduwisata Garam Madura yang berawal dari tahun 2019 mengikuti kompetisi inovasi desa diadakan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Jawa Timur mendapatkan penghargaan terbaik peringkat pertama Se-Jawa Timur dan satu-satunya di Madura.

Penghargaan dari SINODES tersebut memunculkan pemahaman baru bahwa nantinya pengelolaan garam bukan hanya diketahui oleh petani garam saja namun anak-anak petani, anak-anak muda, warga juga bisa mengerti cara pengelolaan garam dan masyarakat juga bisa dikatakan berkualitas dengan produktif bersinergi untuk membuat inovasi baru dengan bahan dasar garam. Dengan menjadikan masyarakatnya kreatif maka nama desa akan makmur karena keunggulannya.

Pendapatan dari usaha petani garam di Desa Bunder tidak dapat diprediksi, disebabkan karena penghasilan yang didapatkan tidak menentu dan bergantung dari harga jual garam per ton. Peneliti mendapatkan data dari wawancara dengan petani garam dimana, pada tahun 2006/2007 harga garam bisa membeli aset seperti rumah, kendaraan dan emas dengan harga garamnya mencapai Rp 4.000.000,00 per ton. Harga garam tahun 2018 sejumlah 2 juta setiap ton, harga garam tahun 2021 di Desa Bunder semakin menurun diakibatkan oleh virus corona yang menyebabkan roda ekonomi keluarga petani semakin memburuk dengan harga garamnya 200 – 600 ribu setiap tonnya.

Permasalahan yang harus dihadapi petambak adalah iklim yang selalu berubah, dimana jika curah hujannya sangat deras akan membuat garam gagal untuk panen atau tidak bisa menghasilkan garam untuk diproduksi. Karena garam

yang diguyur oleh hujan yang tinggi akan menyebabkan garam kembali menjadi air seperti semula. Petani garam tidak memiliki teknologi yang dapat membantu agar produksi garam bisa berhasil diproduksi dengan baik karena petani garam menggunakan peralatan tradisional yang secara turun temurun telah diturunkan oleh keluarga terdahulu.

Pengelolaan tambak garam di Desa Bunder memang telah turun-temurun dilakukan dan bisa dikatakan bahwa pembuatan garam sudah sejak lama dilakukan hingga sampai detik ini tidak terhapuskan keberadaannya. Desa Bunder disaat kemarau telah datang. Di samping itu, garam juga sebagian ditimbun untuk nantinya dijual ke pengepul, tukang pengecer garam, PT, industri dan lain sebagainya pada saat harga garam mulai mahal. Beberapa para petani garam lebih memilih menimbun dan menjualnya di lain waktu agar dapat dipergunakan di waktu yang rumit.

Model pengelolaan keuangan petani garam tidak lain diantaranya: pertama, para petani garam dapat membaca alam dengan baik sehingga mampu menerka-nerka kebutuhan apa saja atau modal berapa yang harus dikeluarkan oleh petani. Kedua, tidak semua garam akan dijual kepada tengkulak atau pengecer dikarenakan sebagian ada yang memang disimpan untuk dijual kembali ketika berada dimasa ekonomi yang kurang baik. Ketiga, apabila dirasa penjualan garam melebihi modal awal maka kelebihannya atau keuntungannya diinvestasikan untuk membeli lahan lagi baik sebagai lahan tambak garam maupun sebagai lahan tambak garam. Keempat, apabila petani mengalami kekurangan dari segi modal maka petani akan meminjam uang kepada family terdekat yang disebut sebagai pinjaman *Family Funding*.

Budaya Petani garam di Desa Bunder berhasil dijaga, dirawat dengan baik dan diwariskan kepada anak-anak keturunannya. Tambak garam ini mampu menjadi tempat menarik ketika disandingkan dengan wisata bernama “Eduwisata Garam Madura” yang didirikan salah satunya untuk mendukung minat banyak

orang agar datang berkunjung sekaligus diperkenalkan dengan aset desa berupa garam Madura. Tujuan dari adanya tambak garam ini diantaranya yaitu : 1. Memberikan peluang bagi warga Desa Bunder untuk melestarikan budaya mengelola bisnis garam yang memang sudah sejak lama dirintis oleh orang tua didalam keluarga. 2. Mengoptimalkan peran dari masyarakat sekitar dan perangkat desa agar mampu memperoleh keuntungan ekonomi dan kesejahteraan para petani garam. 3. Memupuk semangat bagi masyarakat desa untuk lebih mengetahui keunggulan desanya agar desa tersebut bisa berprogres dan mendorong desa lain untuk ikut aktif dalam pengembangan desanya. Pemberdayaan warga sekitar merupakan keharusan dimana warga dapat berpartisipasi dalam desanya dan berkeinginan tinggi untuk peningkatan produktifitas daerahnya (Djamhuri, 2008; Xu, et al, 2010).

Peneliti memilih menganalisis di Desa Bunder ini dikarenakan Desa Bunder memiliki aset berupa kekayaan yang diperoleh dari tambak garam yang sudah sejak dulu secara turun temurun dilestarikan dan dijaga. Panorama disekitar tambak garam tidak sepanas dan gersang yang diperkirakan, melainkan suasananya sangat menyejukkan yang disebabkan karena angin yang lumayan berhembus dengan kencang dan juga disekitar tambak garam terdapat Eduwisata Garam Madura yang menjadi Desa Tematik pertama di Bumi Gerbang Salam.

Penelitian ini juga bertujuan agar memperoleh gambaran umum dan bisa dianalisis secara mendalam bagaimana cara untuk mengembangkan ekonomi Desa Bunder yang di sebut sebagai “Kampung Garam” sebagai bentuk upaya pengelolaan potensi dari garam tersebut bisa optimal dan mampu membawa kesejahteraan pada petani garam, buruh garam dan masyarakat sekitar Desa Bunder. penggunaan deskripsi etnografi dalam skripsi yang diberi judul Model Pengelolaan Keuangan Petani Garam di Kampung Garam dalam Tinjauan Budaya dan Maqashid Syariah (Studi Etnografi Ds. Bunder Kec. Pademawu Kab. Pamekasan).

Beberapa penelitian terdahulu membahas mengenai model pengelolaan keuangan petani garam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ihsannudin dkk 2016; Mahbah 2021; Setiawan dan Asy'ari 2017. Dari penelitian-penelitian diatas mendapatkan hasil bahwa praktik dalam mencatat keuangan petani garam memiliki pemaknaan tidak sama sesuai pandangan peneliti karena mereka petambak garam memilih diingat hanya dengan ingatan ataupun dicatat dengan akuntansi yang sederhana. Dari gambaran model pengelolaan keuangan tersebut dapat diketahui seperti apakah strategi yang nantinya akan dipakai untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga petani garam di kecamatan Pademawu di Desa Bunder.

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang telah lalu karena tinjauan dari aspek budaya dan maqashid syariah sebagai tolak ukur. Penelitian ini bukan mengarah pada duniawi tetapi bisa memiliki sisi akhiratnya juga baik dalam menjaga agama, memelihara jiwa, memelihara pikiran, menjaga harta, dan menjaga nazab. Budaya yang tumbuh dari masyarakat yang bergantung dengan ajaran agama islam itu sebenarnya menjadi budaya yang berasaskan islamiah sehingga dibutuhkan metode penelitian deskriptif kualitatif basis Etnografi untuk menghasilkan penelitian yang lebih spesifik.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang memunculkan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pengelolaan keuangan petani garam di kampung garam yang ditinjau dari kebudayaan dan aturan-aturan islam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari analisis penelitian yakni untuk mengungkapkan, menggambarkan pengelolaan keuangan petani garam di kampung garam dalam

tinjauan budaya dan maqashid syariah desa bunder, kecamatan pademawu, kabupaten pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Pada teori ini diharapkan bisa berkontribusi terhadap penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang ditinjau dari aspek budaya dan maqashid syariah. Hasil analisis ini bisa menjadi tambahan bahan untuk peneliti berikutnya yang berkaitan terhadap budaya petani garam terhadap model pengelolaan keuangannya.

1.4.2 Praktis

- a. Menambah wawasan tentang bagaimana pola pengelolaan keuangan petani di desa bunder agar bisa memaksimalkan dan mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat.
- b. Menambah pengalaman bisa ikut andil dalam penelitian ini untuk mewujudkan progres kemajuan Desa Bunder.
- c. Mencetuskan gagasan yang benar untuk menjabarkan objek yang ada sehingga diharapkan mampu memberikan ilmu yang bermanfaat.